

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: Daftar Tanyaan.....	204
LAMPIRAN 2: Daftar Kosakata.....	210
LAMPIRAN 3: Keterangan Mengenai Informan.....	216
LAMPIRAN 4: Tabulasi Data.....	221
LAMPIRAN 5: Peta.....	274



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Pokok Penelitian

Dalam kehidupan ini, perubahan adalah suatu keniscayaan. Perubahan terjadi pada seluruh aspek fisik dunia dan seluruh aspek kehidupan manusia. Bahasa sebagai bagian dari alat komunikasi manusia pun tidak luput dari perubahan. Oleh karena itu, bahasa pada seluruh tatarannya, yaitu leksikal, fonologi, semantis, sintaktis, dan gramatikal pun menjadi subjek perubahan.

Perubahan pada bahasa tidak serta merta terjadi. Pada umumnya, perubahan bahasa terjadi secara perlahan-lahan melalui proses yang sangat panjang. Waktu yang diperlukan oleh bahasa untuk berubah bahkan dapat lebih lama dari masa hidup seorang manusia sehingga seringkali sulit diamati karena keterbatasan waktu yang dimiliki manusia sebagai pengamatnya. Perubahan bahasa yang dapat diamati biasanya diketahui dari sumber-sumber tertulis. Pada awalnya, perubahan pada bahasa-bahasa Indo-Eropalah yang banyak dikaji oleh para ahli linguistik karena catatan tertulis dalam bahasa-bahasa Indo-Eropa tersedia dalam jumlah yang banyak.

Contoh perubahan bahasa yang dapat diamati adalah perubahan pada bahasa Inggris sejak zaman Inggris Kuno hingga masa Inggris Modern sekarang. Sejarah perubahan bahasa Inggris sejak zaman Inggris Kuno (449—1100 M), Inggris Pertengahan (1100—1500 M), hingga Inggris Modern (1500—sekarang) dapat diketahui dengan membandingkan catatan-catatan yang berasal dari masa yang berbeda-beda itu. Penelitian atas bahasa Inggris yang telah berusia kurang lebih 1500 tahun menunjukkan perubahan pada komponen leksikon, fonologi, morfologi, sintaktis, dan semantis gramatika bahasa Inggris (Fromkin *et al.* 2003:500). Contoh perjalanan sejarah perubahan bahasa Inggris itu boleh jadi merupakan contoh yang nyata mengenai bagaimana suatu bahasa berubah menjadi sangat berbeda sehingga dalam kurun waktu lima belas abad tidak lagi dikenal oleh penuturnya yang hidup di masa kini.

Menurut Schendl (2001:3), perubahan bahasa secara normal terjadi perlahan-lahan dan hampir tidak disadari, misalnya dalam perubahan pelafalan

ketika satu generasi berbicara dengan gaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Atau ketika dua buah kata digunakan secara berdampingan yang berujung pada hilangnya salah satu kata karena sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat penuturnya. Tanpa data tertulis yang dapat dibandingkan untuk mengetahui perbedaan pemakaian bahasa dari waktu ke waktu, penelitian mengenai perubahan perilaku linguistik pada tataran kosakata sulit dilakukan.

Meskipun begitu, penelitian mengenai perubahan bahasa yang membandingkan dua set data pada tataran kosakata dari dua kurun waktu yang berbeda sudah pernah dilakukan. Penelitian mengenai perubahan bahasa pernah dilakukan di Prancis. Penelitian yang dilakukan di daerah Massif Central, yaitu daerah yang dianggap kolot di Prancis, menunjukkan bahwa perubahan telah terjadi dalam waktu sekitar 40 atau 50 tahun saja (sebagaimana dikutip oleh Ayatrohaedi 1985:38 dari Nauton 1963:47—48).

Andriani (1998) melakukan penelitian dialektologi seperti yang pernah dilakukan oleh Tawangsih (1978) untuk bahasa-bahasa yang ada di Bekasi. Dalam penelitian tahun 1998 ditemukan fakta bahwa banyak kosakata baru yang tumbuh, kosakata yang hilang, kosakata yang bertahan secara utuh, kosakata yang bertahan dengan perubahan bunyi di setiap titik pengamatan. Garis-garis isoglos yang menggambarkan distribusi geografis pemakaian kosakata berdasarkan medan makna juga mengalami perubahan. Hasil penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa pada tahun 1998 jarak kosakata semakin menurun dibandingkan hasil dialektometri tahun 1978 akibat adanya sentuh bahasa di antara ketiga penutur bahasa Jawa, Sunda, dan Melayu Betawi di Bekasi.

Temuan Andriani itu berbeda dengan asumsi dari bidang dialektologi. Asumsi dari bidang dialektologi yang didukung data-data bahasa Eropa Barat, menunjukkan bahwa setiap 100 tahun, terdapat perubahan yang signifikan pada tataran kosakata (Lauder 2002:1). Penelitian Andriani (1998) dan penelitian Tawangsih (1978) hanya berselang dua puluh tahun. Artinya, dibandingkan dengan penelitian atas bahasa-bahasa Eropa Barat, perubahan bahasa di Bekasi terjadi dalam waktu yang sangat cepat, bahkan di bawah lima puluh tahun.

Pada tahun 1981 Suriamiharja dkk pernah melakukan penelitian geografi dialek Sunda di Kabupaten Bogor. Dari data tahun 1981 terlihat bahwa kosakata

[hambur] ‘boros/royal’ digunakan di 21 titik pengamatan yang diteliti, sedangkan kosakata [**BOROS**] hanya digunakan di satu desa (titik pengamatan 6). Namun, pada tahun 2009 kosakata [hambur] hanya bertahan di tiga titik pengamatan, yaitu 15,17,19, sedangkan kosakata [**BOROS**] digunakan di hampir semua titik pengamatan kecuali titik pengamatan 14 dan 21. Di titik pengamatan 15 dan 17 kedua kosakata itu digunakan secara berdampingan. Dengan demikian, kosakata [hambur] mulai ditinggalkan oleh pemakainya dan digantikan oleh kosakata [**BOROS**].

Kosakata [kihkir] dan [kikir] ‘kikir (alat)’ merupakan kosakata yang bertahan secara utuh tetapi mengalami perubahan sebaran geografis. Kosakata [**GALENDOP?**] bertahan secara utuh tetapi mengalami perubahan pelafalan menjadi berian [**GLENDOP?**]. Berian [**BOLONDOP?**] ada yang bertahan secara utuh di beberapa titik pengamatan dan di titik pengamatan lain mengalami perubahan pelafalan menjadi [**BALONDOP?**] dan [**BALENDOP?**].

Selain adanya kosakata yang bertahan secara utuh, bertahan dengan perubahan pelafalan, atau yang bertahan secara utuh dengan perubahan distribusi pemakaian, ada pula kosakata yang tumbuh menggantikan kosakata yang hilang. Misalnya pada titik pengamatan 2 pada tahun 1981 menggunakan kosakata [**?ANDILAN**] untuk ‘arisan’, tetapi pada tahun 2009 kosakata itu hilang dan diganti dengan kosakata baru, yaitu [**PARATAN**].

Tentunya semua fakta yang ditemukan di Kabupaten Bogor itu sangat menarik untuk diteliti. Selain faktor linguistik yang mendasari keinginan saya untuk melakukan penelitian di Kabupaten Bogor, fakta bahwa Bogor berjarak relatif dekat dengan Jakarta membuat banyak pekerja di Jakarta memilih untuk tinggal di Bogor. Banyaknya kaum pekerja Jakarta yang bertempat tinggal di Bogor membuat Bogor mengalami pembangunan fisik yang sangat pesat. Pembangunan perumahan, pembangunan prasarana jalan raya, dan pembangunan fasilitas-fasilitas rekreasi semakin menambah daya tarik Bogor bagi kaum pendatang untuk tinggal dan bermukim di Bogor. Kedatangan kaum pendatang dari luar Bogor yang berasal dari berbagai etnis dan sukubangsa membuka peluang terjadinya perubahan bahasa akibat sentuh bahasa antara masyarakat

Bogor asli dengan kaum pendatang. Latar belakang linguistik dan nonlinguistik inilah yang menjadi dasar bagi saya untuk melakukan penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini akan membahas dua masalah pokok, yaitu:

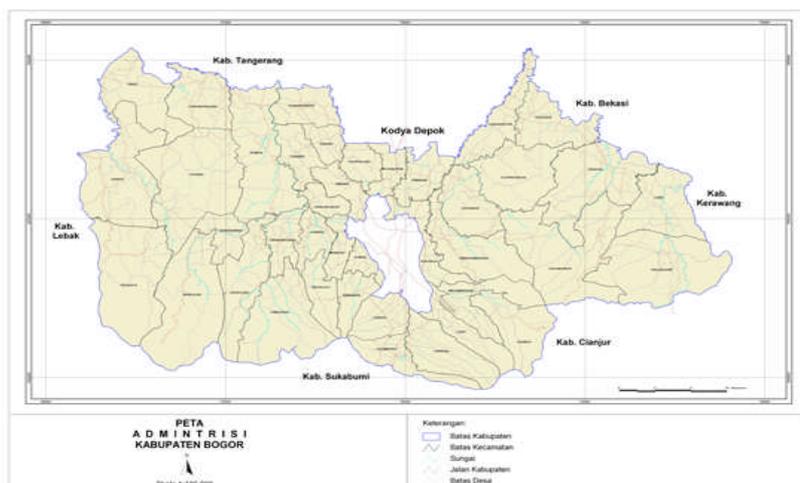
- 1) Jenis perubahan apa yang terjadi pada bahasa Sunda Kabupaten Bogor dalam kurun waktu 28 tahun setelah penelitian Suriamiharja (1981)?; dan
- 2) Adakah perubahan distribusi geografis pada bahasa Sunda Kabupaten Bogor?

1.3 Objek Penelitian

1.3.1 Keadaan Alam

1.3.1.1 Letak Geografis dan Luas Daerah

Kabupaten Bogor terletak antara $6,19^{\circ}$ — $6,47^{\circ}$ lintang selatan dan $106^{\circ}1'$ – $107^{\circ}103'$ bujur timur. Secara administratif, Kabupaten Bogor termasuk ke dalam wilayah Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bogor berbatasan dengan Kabupaten Bekasi dan Kota Depok di sebelah utara. Di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak (Provinsi Banten). Di sebelah barat daya wilayah Kabupaten Bogor berbatasan dengan Kabupaten Tangerang. Batas wilayah sebelah timur adalah Kabupaten Karawang. Batas wilayah sebelah timur laut adalah Kabupaten Purwakarta. Di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukabumi. Di sebelah tenggara berbatasan dengan Kabupaten Cianjur. Kotamadya Bogor berada di tengah-tengah Kabupaten Bogor.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kabupaten Bogor

Menurut data Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas 2005), Kabupaten Bogor mempunyai luas sekitar 298.838,304 km² dan berada pada ketinggian 50—2.211 m di atas permukaan laut. Wilayah Bogor sebelah utara adalah dataran rendah (lembah Sungai Ciliwung dan Sungai Cisadane), sedangkan wilayah Bogor sebelah selatan adalah dataran tinggi yang berupa pegunungan (www.bogorkab.go.id diunduh 28 September 2009).

1.3.2 Iklim dan Morfologi

Kabupaten Bogor beriklim tropis sangat basah di bagian selatan dan beriklim tropis basah di bagian utara. Curah hujan tahunan mencapai 2500—5000 mm/tahun, kecuali di wilayah bagian utara dan sebagian kecil wilayah timur curah hujan kurang dari 2500 mm/tahun. Suhu rata-rata wilayah Kabupaten Bogor adalah 20°—30°C, dengan rata-rata suhu tahunan sebesar 25°C. kelembaban udara mencapai 70%. Kecepatan angin cukup rendah dengan rata-rata 1,2 m/detik dengan evaporasi di daerah terbuka rata-rata sebesar 146,2 mm/bulan.

Kondisi morfologi Kabupaten Bogor sebagian besar berupa dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan dengan batuan penyusunnya didominasi oleh hasil letusan gunung yang terdiri atas andesit, tufa, dan basalt. Gabungan batuan tersebut termasuk ke dalam sifat jenis batuan relatif lulus air di mana kemampuannya meresapkan air hujan tergolong besar. Jenis pelapukan batuan ini relatif rawan terhadap gerakan tanah bila mendapatkan siraman curah hujan yang tinggi. Jenis tanah penutup didominasi oleh material vulkanik lepas agak peka dan sangat peka terhadap erosi antara lain Latosol, Aluvial, Regosol, Podsolik, dan Andosol. Dengan demikian, beberapa wilayah rawan terhadap tanah longsor.

1.3.3 Sejarah Singkat

Pada masa pendudukan Belanda, wilayah Bogor berada di bawah kekuasaan Gubernur Jenderal Baron van Imhoff (1743—1750). Pada tahun 1745 Gubernur Jenderal Van Imhoff membangun sebuah bangunan sederhana sebagai tempat singgah untuk beristirahat dalam menempuh perjalanan dari Benteng Batavia ke Cipanas, yang diberi nama *Buitenzorg* ‘tanpa kesibukan/tanpa urusan’. Dengan Surat Keputusan Dewan Direksi VOC di Amsterdam tanggal 7 Juni 1745, Van

Imhoff mengusulkan agar lahan di sekitar *Buitenzorg* dijadikan *eigendom* Van Imhoff dan para Gubernur Jenderal selanjutnya secara resmi. Dengan demikian tanah *Buitenzorg* ini dijadikan semacam tanah bengkok yang harus dibeli oleh tiap Gubernur Jenderal baru dari pejabat lama yang digantikannya. Batas-batas wilayah *Buitenzorg* adalah Puncak, Telaga Warna, Megamendung, Ciliwung, Muara Cihideung, Puncak Gunung Salak dan Puncak Gunung Gede. Dengan demikian, *Buitenzorg* meliputi wilayah yang cukup luas terbentang dari sebelah utara ke sebelah selatan Bogor. Cikal bakal masyarakat Bogor adalah sembilan kelompok permukiman yang digabungkan oleh Gubernur Jendral Baron Van Imhoff menjadi inti kesatuan masyarakat Bogor.

Terdapat berbagai pendapat tentang lahirnya nama Bogor. Salah satu versi menyebutkan bahwa kemungkinan nama Bogor berasal dari kata *Bahai* atau *Baqar* yang berarti 'sapi' dengan alasan ditemukannya bukti berupa patung sapi di Kebun Raya Bogor. Pendapat lain menyebutkan bahwa nama Bogor berasal dari kata *bokor* 'tunggul pohon enau (*kawung*)'. Menurut catatan sejarah, dokumen tertua, yaitu *Hoofd van de Negerij Bogor* 'Kepala Kampung Bogor', yang menampilkan nama Bogor berasal dari tanggal 7 April 1752. Dari dokumen itu diketahui bahwa kepala kampung itu terletak di dalam lokasi kebun raya itu sendiri (yang baru mulai dibangun tahun 1817). Dalam tahun tersebut ibukota Kabupaten Bogor masih berkedudukan di Kota Baru. Dua tahun kemudian (1754) barulah Bupati Demang Wiranata mengajukan permohonan kepada Gubernur Jenderal Jacob Mossel agar diizinkan mendirikan rumah tempat tinggal di Sukaati (Kampung Empang sekarang) di dekat *Buitenzorg* (<http://www.damandiri.or.id/file/aryssuharyantoipbbab4.pdf> diunduh 28 September 2009).

Dalam situs resmi Pemerintah Kabupaten Bogor disebutkan bahwa wilayah Bogor pernah menjadi wilayah kekuasaan beberapa kerajaan kuno, yaitu Kerajaan Taruma Negara yang diperintah oleh 12 orang raja dan berkuasa sejak tahun 358 sampai dengan tahun 669. Kerajaan lain yang juga pernah berkuasa di wilayah Bogor adalah Kerajaan Galuh yang diperintah oleh 14 raja dan berkuasa sejak tahun 516 hingga tahun 852. Kemudian pernah pula berkuasa Kerajaan Sunda yang diperintah oleh 28 raja yang bertahta sejak tahun 669 sampai dengan

tahun 1333. Kemudian dilanjutkan oleh Kerajaan Kawali yang diperintah oleh 6 orang raja dan berlangsung sejak tahun 1333 hingga 1482.

Kerajaan yang paling terkenal pernah berkuasa di wilayah Bogor adalah Kerajaan Pajajaran. Rajanya yang sangat terkenal adalah Sri Baduga Maharaja. Hari pelantikan sang raja pada tanggal 3 Juni 1482, yang disebut sebagai upacara *Kuwedabhakti*, ditetapkan sebagai hari jadi Kabupaten Bogor melalui sidang pleno DPRD Kabupaten Daerah Tingkat II Bogor pada tanggal 26 Mei 1972. Kabupaten Bogor terbentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1950 tentang Pemerintah Daerah Kabupaten dalam Lingkungan Provinsi Jawa Barat (www.bogorkab.go.id diunduh 28 September 2009).

1.3.4 Kependudukan

1.3.4.1 Jumlah Penduduk

Menurut data hasil Sensus Daerah (Susda) tahun 2007 jumlah penduduk Kabupaten Bogor adalah 4.237.962 jiwa atau 10,32% dari jumlah penduduk Provinsi Jawa Barat (40.737.594 jiwa). Jumlah tersebut terdiri atas penduduk laki-laki sebanyak 2.178.831 jiwa dan perempuan sebanyak 2.059.131 jiwa. Rasio jenis kelamin (*sex ratio*) adalah 105, artinya jumlah penduduk laki-laki lebih besar daripada jumlah penduduk perempuan. Komposisi umur penduduk Kabupaten Bogor tahun 2007 adalah usia 0—14 tahun sebanyak 1.209.386 jiwa; usia 15—64 tahun sebanyak 2.871.380 jiwa; dan usia di atas 65 tahun sebanyak 157.196 jiwa.

Tingkat kepadatan penduduk rata-rata adalah 1.417 jiwa/km². Tingkat kepadatan terendah adalah 306 jiwa/km² di Kecamatan Tanjungsari, sedangkan tingkat kepadatan tertinggi adalah 7.854 jiwa/km² di Kecamatan Ciomas. Data ini menunjukkan bahwa pada wilayah perkotaan tingkat kepadatannya lebih tinggi daripada perdesaan, terutama yang berbatasan dengan Kota Depok dan Kota Bogor (<http://susda.bogorkab.go.id> diunduh 28 September 2009).

Menurut Suriamiharja (1984:9), berdasarkan laporan Bappemka Bogor, jumlah penduduk Kabupaten Bogor tahun 1974 adalah 1.791.983 orang. Apabila tahun 2007 penduduk Kabupaten Bogor tercatat berjumlah 4.237.962 jiwa, sedangkan jumlah penduduk tahun 1974 sekitar 1.791.983 orang, berarti dalam

kurun waktu 33 tahun penduduk Kabupaten Bogor telah meningkat lebih dari dua kali lipat.

1.3.4.2 Mata Pencaharian

Penduduk Kabupaten Bogor mayoritas bermatapencaharian sebagai wiraswastawan/pengusaha, yaitu sebanyak 361.463 jiwa (29,75%). Karyawan/pegawai swasta di Kabupaten Bogor berjumlah 327.350 jiwa (26,95%). Penduduk yang bermatapencaharian sebagai buruh berjumlah 325.718 jiwa (26,81%). Penduduk yang menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian/perkebunan berjumlah 71.010 jiwa (5,85%), sedangkan yang bermatapencaharian sebagai peternak berjumlah 1.211 (0,10%). Penduduk yang bekerja di sektor pemerintah terdiri atas pegawai negeri sipil sebanyak 52.923 (4,36%) dan TNI/Polri sebanyak 11.328 (0,93%). Penduduk yang bermatapencaharian di bidang jasa berjumlah 56.354 (4,64%). Sementara itu, penduduk yang termasuk ke dalam kategori profesi lain berjumlah 7.489 (0,62%).

Angka pengangguran terbuka di Kabupaten Bogor adalah sebesar 193.244 (11,73%) dari total angkatan kerja sebesar 1.646.811 orang (Susda Jabar 2006). Perinciannya berdasarkan jenis kelamin adalah laki-laki berjumlah 113.364 orang (6,88%), sedangkan perempuan berjumlah 79.880 orang (4,85%). Apabila dibandingkan dengan angka tahun 2005 (204.858) terlihat adanya penurunan tetapi pada tahun 2007 terdapat kenaikan menjadi 459.167 atau sebesar 15,99%. Tingginya jumlah pengangguran ini disebabkan oleh rendahnya peluang dan kesempatan kerja yang bisa dimasuki oleh tenaga kerja yang ada di wilayah Kabupaten Bogor.

Menurut Suriamiharja (1984:9), angkatan kerja di Kabupaten Bogor pada tahun 1974 tercatat sebanyak 662.251 orang. Dari jumlah sebanyak itu, yang bermatapencaharian di bidang pertanian sebanyak 469.626 orang (70,9%), di bidang perdagangan sebanyak 147.824 orang (22,3%), di bidang industri/kerajinan sebanyak 37.798 orang (5,7%), dan di bidang jasa sebanyak 7.435 orang (1,1%).

Perbandingan data jumlah penduduk tahun 1974 dan tahun 2007 berdasarkan mata pencaharian memperlihatkan adanya penurunan persentase

penduduk yang menggantungkan hidupnya dari bidang pertanian, yaitu sebesar 70,9% di tahun 1974 menjadi hanya 5,85% di tahun 2007. Ini berarti bahwa terdapat pergeseran profesi masyarakat Kabupaten Bogor dari sektor agraria ke sektor lain seperti pemerintahan/swasta, perdagangan/wirausaha, dan jasa.

1.3.4.3 Pendidikan

Menurut data Susda (2006), jumlah penduduk Kabupaten Bogor yang tidak/belum bersekolah tercatat sebanyak 180.842 orang yang terdiri atas laki-laki 56.996 orang dan perempuan 123.846 orang. Total penduduk yang masih bersekolah tercatat sebanyak 505.974 orang dengan perincian laki-laki sebanyak 279.876 orang dan perempuan sebanyak 226.098 orang. Sementara itu jumlah penduduk Kabupaten Bogor yang tidak bersekolah lagi tercatat sebanyak 2.954.706 orang, yang terdiri atas laki-laki sebanyak 1.185.976 orang dan perempuan sebanyak 1.081.914 orang.

Berdasarkan data Susenas (2005) sarana pendidikan tingkat dasar tercatat sebanyak 1.558 unit SD Negeri dengan guru sebanyak 10.280 orang; SD swasta sebanyak 82 unit dengan guru sejumlah 1.398 orang. Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 559 unit dengan ruang kelas berjumlah 9.634 dan guru sebanyak 9.155 orang. SLTP Negeri tercatat sebanyak 61 unit dengan guru berjumlah 1.398 orang. SLTP Swasta tercatat sebanyak 437 unit dengan guru berjumlah 5.447 orang. Terdapat juga Madrasah Tsanawiyah Negeri sebanyak 4 unit dan Madrasah Tsanawiyah Swasta sebanyak 161 unit yang dilayani oleh guru SLTP Negeri sebanyak 4.435 orang dan guru MTs sebanyak 3.125 orang. SLTA Negeri berjumlah 31 unit yang dilayani oleh 933 orang guru, sedangkan SLTA Swasta berjumlah 240 unit yang dilayani oleh 3954 orang.

1.3.4.4 Agama

Pemerintah Kabupaten Bogor mendukung kegiatan beragama penduduk di wilayahnya dengan menyediakan sarana tempat ibadah untuk agama yang diakui oleh negara. Di Kabupaten Bogor terdapat mesjid sebanyak 3.412 buah dan musholla sebanyak 3.736 buah. Untuk umat Kristiani disediakan gereja Katolik sebanyak 24 buah dan gereja Protestan sebanyak 20 buah. Pemeluk Hindu dapat

beribadah di pura yang tersedia sebanyak 8 buah dan pemeluk Budha dapat beribadah di vihara yang berjumlah 20 buah.

Jumlah pemeluk agama yang diakui negara di Kabupaten Bogor saat ini tercatat pemeluk agama Islam sebanyak 4.142.969 orang (97,76%). Pemeluk agama Kristen Katolik tercatat sebanyak 25.357 orang (0,60%), sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan tercatat lebih banyak, yaitu 45.957 orang (1,08%). Pemeluk agama Hindu tercatat sebanyak 2181 orang (0,05%). Pemeluk agama Budha tercatat sebanyak 14.125 orang (0,33%), pemeluk Kong Hu Chu tercatat sebanyak 6.643 orang (0,16%). Penghayat kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa tercatat sebanyak 703 orang (0,02%).

1.3.4.5 Suku Bangsa dan Bahasa

Masyarakat Bogor memiliki beberapa karakteristik etnis dan bahasa. Wilayah Bogor bagian utara corak penduduk dan bahasanya adalah Betawi Ora (atau campuran antara suku Betawi dan Sunda). Wilayah Bogor bagian selatan corak penduduk dan bahasanya adalah campuran antara Bogor, Cianjur, dan Sukabumi. Wilayah sebelah barat corak bahasa penduduknya adalah campuran antara Bogor dan Banten. Sementara itu, wilayah Bogor bagian timur memiliki corak penduduk dan bahasa yang merupakan campuran antara Bogor, Karawang, sedikit dari Cianjur, dan Bekasi. Jadi, di wilayah Bogor bagian utara bahasa Sunda Bogor mendapat pengaruh dari dialek Melayu Betawi, sedangkan wilayah Bogor bagian barat bahasa Sunda Bogor mendapat pengaruh dari bahasa Sunda dialek Banten. Sementara itu, di wilayah sebelah timur dan selatan bahasa Sunda Bogor mendapat pengaruh dari dialek Sunda Priangan (Cianjur, Sukabumi).

1.4 Tujuan Penelitian dan Cakupan Penelitian

penelitian saya bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah berikut.

- 1) Mendeskripsikan jenis-jenis perubahan yang ditemukan pada tataran leksikal.
Adapun jenis perubahan yang akan saya jelaskan adalah
 - a. kosakata yang bertahan di titik pengamatan;
 - b. kosakata yang bertahan dengan perubahan pelafalan di titik pengamatan;
 - c. kosakata yang hilang di titik pengamatan;

- d. kosakata baru yang tumbuh di titik pengamatan.
- 2) Mendeskripsikan perubahan sebaran geografis bahasa Sunda di wilayah Kabupaten Bogor.

Cakupan penelitian ini meliputi aspek leksikal kata. Data yang diperoleh akan dideskripsikan berdasarkan realisasi leksikal pada setiap titik pengamatan. Realisasi leksikal pada seluruh titik pengamatan akan dideskripsikan menggunakan tabulasi data dan peta lambang. Objek penelitian berupa satuan bahasa pada tataran leksikal. Berkas isoglos digunakan untuk mendeskripsikan batas kata di titik pengamatan. Rumus dialektometri digunakan untuk menentukan jarak kosakata antardesa yang berguna dalam mendeskripsikan sebaran geografis leksikal bahasa Sunda di wilayah yang diteliti. Jarak waktu 28 tahun antara penelitian Suriamiharja pada tahun 1981 dengan penelitian ini pada tahun 2009 diduga menimbulkan perbedaan yang cukup tinggi sehingga skala dialektometri menurut persentase Séguy (1973) dianggap cocok digunakan untuk penelitian ini.

1.5 Kemaknawian Studi

Penelitian ini penting dilakukan karena memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan mengenai fakta perubahan bahasa yang terjadi di Indonesia, yaitu jenis perubahan yang terjadi dan perubahan sebaran geografis kosakatanya. Selain itu, pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian ini dapat mengisi rumpang-rumpang dalam bidang-bidang dialektologi dan linguistik historis pada khususnya.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pihak pembuat kebijakan politik bahasa nasional untuk dapat merumuskan rencana dan strategi yang tepat dalam bidang pemertahanan bahasa daerah. Usaha pemertahanan bahasa daerah ini menjadi sangat penting karena kedudukan dan fungsi bahasa daerah dalam Politik Bahasa (Alwi *et al.* 2003:6) adalah: (1) lambang kebanggaan daerah; (2) lambang identitas daerah; (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah; (4) sarana pendukung budaya daerah; (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia. Apabila bahasa daerah punah karena kalah bersaing dengan bahasa daerah yang lain atau dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa

persatuan kita, tentu penuturnya akan kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan sebagai dasar bagi pembuatan kebijakan untuk membuat kebijakan yang mendukung usaha pemertahanan bahasa daerah.

1.6 Tinjauan Pustaka dan Penelitian yang Bertalian

Secara umum kajian terhadap bahasa Sunda dan masyarakat Sunda telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang mencakup bidang struktur dan dialek. Penelitian-penelitian mengenai struktur bahasa Sunda yang pernah dilakukan di antaranya adalah *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Sunda* (Prawirasumantri dkk 1979), *Struktur Bahasa Sunda Dialek Bogor* (Sutawijaya dkk 1985), *Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat* (Sudjana dkk 1983), *Kosakata Bahasa Sunda dalam Media Massa* (Husen dkk 1984), *Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon* (Abdurrahman 1985), *Pemajemukan Bahasa Sunda* (Rusyana dkk 1985), “Kecap Anteuran Bahasa Sunda: Suatu Kajian Semantik dan Struktur” (Djajasudarma 1986), *Bahasa Sunda Dialek Tangerang* (Mulyono dkk 1989), *Refleks Fonem Proto-Austronesia Bahasa Sunda* (Ranabrata dkk 1991).

Sementara itu, penelitian-penelitian mengenai dialek bahasa Sunda yang pernah dilakukan di antaranya adalah *Geografi Dialek Sunda di Kabupaten Serang* (Suriamiharja dkk 1981), *Geografi Dialek Sunda Kabupaten Bogor* (Suriamiharja dkk 1984), *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon* (Ayatrohaedi 1985), *Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kabupaten Karawang* (Yudibrata dkk 1990), “Bahasa Sunda di Kecamatan Kandanghaur dan Kecamatan Lelea, Kabupaten Indramayu: Kajian Geografi Dialek” (Wahya 1995).

Dari sekian banyak penelitian yang telah dilakukan, penelitian yang gayut dengan kajian tentang bahasa Sunda Bogor adalah penelitian Suriamiharja dkk (1984). Suriamiharja dkk (1984) melakukan penelitiannya pada tahun 1981 tetapi hasil penelitiannya baru diterbitkan pada tahun 1984. Penelitian itu bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap mengenai tiga hal, yaitu (1) variasi unsur leksikal bahasa Sunda di daerah Kabupaten Bogor; (2) unsur bahasa Sunda yang khas dipakai di daerah Kabupaten Bogor, dan (3) penyebaran unsur bahasa Sunda itu di daerah Kabupaten Bogor (Suriamiharja 1984:2). Oleh karena penelitian itu dikhususkan pada bahasa Sunda, populasi penelitian adalah 21 desa

berpenutur bahasa Sunda di wilayah Kabupaten Bogor. Rincian desa yang dijadikan titik pengamatan dalam penelitian Suriamiharja (1981) dan penelitian ini (2009) akan dibahas di bagian metodologi penelitian.

Penelitian Suriamiharja (1984) adalah penelitian geografi dialek. Kuesioner yang digunakan sesuai dengan kosakata yang dipetakan, yaitu 169 tanya dalam bahasa Sunda baku berupa kosakata dasar dan kosakata budaya. Deskripsi variasi leksikal yang terdapat di Kabupaten Bogor direalisasikan dalam bentuk peta lambang sebanyak 169 peta. Namun, dalam penelitian ini Suriamiharja belum menggunakan berkas isoglos maupun penghitungan dialektometri sebagai alat bantu dalam menetapkan pembagian dialek atau subdialek yang terdapat di Kabupaten Bogor.

Suriamiharja menggunakan penghitungan persentase pemakaian kosakata bahasa Sunda baku di titik pengamatan. Berdasarkan asumsi bahwa yang akan menunjukkan perbedaan dengan bahasa Sunda baku adalah titik-titik yang berbatasan dengan penutur dialek lain, Suriamiharja mengambil beberapa titik pengamatan sebagai sampel untuk dibandingkan. Titik-titik pengamatan yang dijadikan sampel untuk wilayah Bogor sebelah utara adalah titik 2,4,9, dan 15. Untuk wilayah Bogor sebelah barat yang dijadikan sampel adalah titik 6, 8,11, dan 20. Untuk wilayah Bogor sebelah selatan, titik yang dijadikan sampel adalah titik 5, 14, 17, 18, 21.

Semua titik pengamatan yang dijadikan sampel dibandingkan dengan kosakata bahasa Sunda baku dan dihitung persentase pemakaiannya. Dari persentase yang diperoleh, Suriamiharja menyimpulkan bahwa daerah yang paling banyak memakai kosakata bahasa Sunda baku adalah daerah timur, tenggara, dan tengah, sedangkan daerah yang paling sedikit memakai kosakata bahasa Sunda baku adalah daerah barat dan utara (Suriamiharja 1984:272). Menurutnya, bahasa Sunda Bogor paling banyak dipakai di sebelah utara, sedangkan daerah yang paling sedikit memakai bahasa Sunda Bogor adalah daerah tenggara. Jadi, di daerah yang banyak memakai bahasa Sunda baku hanya sedikit memakai bahasa Sunda Bogor, dan di daerah yang tidak banyak memakai bahasa Sunda baku menjadi daerah pemakaian bahasa Sunda Bogor.

Menurut Suriamiharja (1984:272), daerah yang memiliki variasi bahasa yang khas adalah daerah Bogor sebelah utara, daerah Bogor sebelah barat, dan daerah Bogor sebelah selatan/tenggara. Ketiga daerah itu masing-masing memiliki kekhasan pemakaian unsur leksikal. Unsur leksikal yang khas itu ditemukan sebanyak 499 berian. Selain itu, Suriamiharja juga menemukan gejala bahasa yang berbentuk homonim dan sinonim. Pada akhir simpulannya, Suriamiharja menyatakan bahwa bahasa Sunda Bogor memiliki banyak persamaan dengan bahasa Sunda baku.

